

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Perspektif

a. Pengertian Perspektif

Perspektif merupakan cara pandang, sudut pandang, atau kerangka berpikir yang digunakan seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan menilai suatu objek, peristiwa, maupun fenomena sosial. Perspektif memengaruhi bagaimana seseorang melihat realitas karena setiap individu memiliki pengalaman, pengetahuan, nilai, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, suatu fenomena yang sama dapat menghasilkan penafsiran yang berbeda apabila dilihat dari perspektif yang berbeda pula. Dalam kajian ilmiah, perspektif sering digunakan sebagai landasan untuk menganalisis suatu masalah secara sistematis dan mendalam. (Arsyam & Tahir, 2021).

Secara etimologis, istilah perspektif berasal dari bahasa Latin *perspicere* yang berarti melihat secara jelas atau memandang melalui suatu sudut tertentu. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, perspektif dipahami sebagai cara seseorang menginterpretasikan realitas berdasarkan kerangka konseptual yang dimilikinya. Perspektif menjadi

penting karena membantu peneliti menentukan fokus kajian, arah analisis, serta kesimpulan yang akan dihasilkan dari suatu penelitian. (Irawati, Natsir, & Haryanti, 2021).

Dalam ilmu sosial, perspektif dipandang sebagai seperangkat asumsi, nilai, dan konsep yang digunakan untuk memahami perilaku manusia dan fenomena sosial. Perspektif berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan hubungan antara berbagai variabel yang terdapat dalam suatu fenomena. Melalui perspektif tertentu, seseorang dapat melihat aspek-aspek yang dianggap penting dan mengabaikan aspek lainnya sesuai dengan tujuan analisis yang dilakukan. (Irawati et al., 2021).

Perspektif juga dapat diartikan sebagai cara berpikir yang menjadi dasar seseorang dalam mengambil keputusan atau memberikan penilaian terhadap suatu persoalan. Cara berpikir tersebut terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman hidup, budaya, lingkungan sosial, serta nilai-nilai yang dianut oleh individu. Dengan demikian, perspektif tidak bersifat mutlak, melainkan dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan pengalaman seseorang. (Arsyam & Tahir, 2021).

Dalam dunia akademik, perspektif memiliki peran yang sangat penting karena menjadi landasan

teoritis dalam suatu penelitian. Perspektif membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih terarah sehingga penelitian memiliki fokus yang jelas. Perspektif juga membantu dalam memilih teori yang relevan, menentukan metode penelitian, serta menginterpretasikan hasil penelitian secara ilmiah. (Tresna et al., 2025).

Perspektif sering kali dikaitkan dengan paradigma karena keduanya sama-sama menjadi dasar dalam memahami realitas. Namun demikian, perspektif memiliki cakupan yang lebih spesifik dibandingkan paradigma. Paradigma merupakan kerangka berpikir yang lebih luas, sedangkan perspektif merupakan sudut pandang tertentu yang digunakan dalam menjelaskan suatu fenomena berdasarkan paradigma yang dianut. (Irawati et al., 2021).

Dalam konteks komunikasi dan media, perspektif digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu atau kelompok memandang suatu informasi. Perbedaan perspektif dapat memengaruhi proses penerimaan, pemahaman, dan interpretasi pesan yang disampaikan melalui media massa. Oleh karena itu, perspektif menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya opini publik terhadap

suatu isu yang berkembang di masyarakat. (Husna, 2024).

Perspektif juga berfungsi sebagai alat analisis yang memungkinkan seseorang melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Penggunaan perspektif yang berbeda dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ilmiah, penggunaan berbagai perspektif sering dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan mendalam mengenai objek yang diteliti. (Arsyam & Tahir, 2021).

Menurut pandangan filsafat ilmu, perspektif merupakan hasil konstruksi pemikiran manusia terhadap realitas yang ada di sekitarnya. Realitas tidak selalu dipahami secara sama oleh setiap individu karena setiap orang memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Oleh sebab itu, perspektif menjadi unsur penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu fenomena. (Richardo & Cahdriyana, 2021).

b. Perspektif Siswa

Siswa adalah pelajar atau murid yang terdaftar dan mengikuti proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan di tingkat sekolah. Berdasarkan perspektif siswa hasil (hasil pembelajaran) adalah kemampuan atau kompetensi, untuk mendapatkan kompetensi

tersebut siswa setidaknya harus melalui empat fase yaitu, (1) atensi, (2) retensi, (3) produksi, serta (4) motivasi. Fase 1 adalah atensi atau perhatian terhadap model. Pada fase ini, guru sebagai model sebaiknya memiliki strategi khusus untuk membangkitkan perhatian misalnya dengan penekanan suara, intonasi dan humor. Apabila fase pertama telah tercapai, maka fase 2 adalah retensi atau keinginan coba-coba membuat sesuatu melalui pendampingan. Sebagai contoh seorang guru melihat bahwa siswa mulai tertarik dengan penjelasan mengenai proses terbentuknya harga barang, oleh sebab itu ia segera memberikan contoh mengenai bagaimana cara membuat fungsi permintaan dan penawaran. Fase 3 yaitu produksi, yaitu membuat tanpa pendampingan yang dimulai ketika seorang siswa mulai meniru contoh yang dibuat oleh gurunya. Selanjutnya, guru tinggal memberikan tugas kepada siswa untuk membuat fungsi permintaan dan penawaran menggunakan kasus yang sama. Fase 4 adalah motivasi. Pada fase ini, siswa telah mampu mempraktikkan kemampuan yang dimiliki oleh model sehingga dia merasa percaya diri untuk dapat melakukan hal yang sama. Oleh sebab itu, guru sebaiknya dapat memberikan contoh soal dengan

tingkatan yang lebih sulit untuk dapat dipecahkan sendiri. (David firman, 2018:126)

2. Definisi Media Digital

a. Media digital

Media digital adalah bentuk media yang menggunakan teknologi digital untuk menciptakan, mengirimkan, dan menyampaikan konten kepada pengguna. Media ini melibatkan penggunaan perangkat elektronik, seperti *smartphone*, tablet, dan perangkat elektronik lainnya yang terhubung dengan internet. Media digital dapat berupa teks, gambar, suara, video, animasi, dan kombinasi dari semua itu. Media digital mencakup berbagai platform dan saluran, termasuk situs web, aplikasi seluler, media sosial, platform *streaming*, *podcast*, game digital, dan masih banyak lagi. Hal ini juga mencakup komunikasi digital seperti email, pesan instan, video konferensi, dan panggilan suara melalui internet. (Milyane, t., melia , 2023: 42)

Media digital berasal dari kata media dan digital. Media berasal dari bahasa latin, yaitu medium yang berarti perantara atau sesuatu yang dipakai untuk menghantarkan, menyampaikan atau membawa sesuatu. Sedangkan Digital berasal dari kata digitus, dalam bahasa yunani berarti jari jemari, namun menurut istilah kata digital identik dengan internet. Media digital merupakan

perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, gambar (vektor atau bitmap), grafik, sound, animasi, video, interaksi dan lain-lain yang telah dikemas menjadi file digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada publik. Media digital adalah suatu kombinasi data atau media untuk menyampaikan suatu informasi sehingga informasi itu tersaji dengan lebih menarik. (Munir, 2013: 2)

b. Komponen Media Digital

Media digital merupakan pengemasan materi pembelajaran dengan memadukan berbagai ragam media untuk dipelajari siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Terdapat macam-macam media yang dapat dipadukan di antaranya:

1) Teks

Teks adalah rangkaian tulisan yang tersusun sehingga memiliki makna sebagai informasi yang hendak disampaikan. Teks merupakan jenis media yang paling dominan pemakaiannya dalam media digital terutama ketika belum ditemukannya unsur-unsur lain dalam internet.

2) Suara (audio)

Suara merupakan unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan media digital. Ada dua fungsi pengembangan suara dalam media digital yakni fungsi penjelasan dan fungsi efek suara.

Fungsi penjelasan adalah fungsi suara sebagai media untuk menjelaskan materi atau bahan ajar yang hendak disampaikan melalui multimedia, sedangkan fungsi efek adalah sebagai bahan untuk mempercantik penampilan media digital itu sendiri, misalnya unsur musik dan efek-efek lainnya, untuk memperkuat pesan.

3) Animasi

Animasi adalah suatu tampilan menggabungkan antara media teks, grafik dan suara dalam suatu aktivitas pergerakan. Dalam media digital, animasi merupakan penggunaan komputer untuk menciptakan gerak pada layar. Animasi digunakan untuk menjelaskan dan mensimulasikan sesuatu yang sulit dilakukan dengan video.

4) Video

Video pada dasarnya adalah alat atau media yang dapat menunjukkan simulasi benda nyata. Video juga sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang menarik, langsung dan efektif. Video pada media digital digunakan untuk menggambarkan suatu kegiatan atau aksi. (Harsari Nadhira, 2024: 170-171)

3. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

a. Pengertian TIK

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah seluruh perangkat, sistem, dan proses yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyebarluaskan informasi. TIK mencakup *computer*, perangkat *mobile*, jaringan *internet*, media sosial, hingga teknologi terbaru seperti kecerdasan buatan dan *Internet of Things (IoT)*. Peran TIK sangat besar dalam mempercepat pertukaran informasi, memperluas jangkauan komunikasi, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai sektor. (Susanto, R., 2025:22)

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah teknologi yang digunakan untuk menangani informasi dan membantu cara komunikasi (pengolahan informasi) dengan bantuan komputer untuk mengkonversikan, mengubah, menyimpan, mengolah, mengirim, dan menerima informasi. Teknologi informasi dan komunikasi adalah berbagai aspek yang melibatkan teknologi, rekayasa teknik, dan teknik pengelolaan yang digunakan dalam pengendalian dan pemrosesan informasi serta penggunaannya dalam komputerisasi berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan (Manalu et.al, 2020:48)

b. Pemanfaatan Media Pembelajaran TIK

Menjelaskan terkait efektivitas pemanfaatan TIK di sekolah. Hasil penelitian yaitu, TIK dapat membantu para guru dalam mengajar yang masih menggunakan metode konvensional. Pemanfaatan TIK yang baik dan tepat dapat mengantarkan kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai wujud inovasi sumber belajar di sekolah. Untuk itu, guru dapat berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pemanfaatan TIK yang terintegrasi dalam pembelajaran. Pemanfaatan TIK sebagai sumber dan media pembelajaran harus didasarkan pada aspek kebutuhan dan perkembangan anak didik. (Miftah Moh 2022: 17-19).

c. Kelebihan Media Digital TIK

Kelebihan media digital di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, banyak pengembangan media pembelajaran yang berbasis digital yang memudahkan siswa untuk belajar mandiri sehingga menghasilkan pembelajaran *online*, munculnya berbagai sumber belajar yang bervariasi seperti perpustakaan *online*, diskusi *online*, dan media pembelajaran *online*. *Kedua*, dengan memanfaatkan pembelajaran digital TIK belajar dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan

saja. Serta Media *online* juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi secara luas, yaitu dengan menggunakan jaringan *line* seperti *email*, *website*, *blog*, *Whatsapp*, dan sosial media lain. *Ketiga*, Pembelajaran digital sangat berguna untuk menambah kegairahan dalam belajar, memungkinkan interaksi secara langsung, dan memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri. Selain itu berbagi pengetahuan dapat lebih mudah dilakukan. *Keempat*, pembelajaran akan lebih interaktif dan menyenangkan, penyajian informasi yang lebih jelas dan menarik, pengembangan minat belajar yang lebih besar. *Kelima*, kemudahan penyimpanan informasi, pengaksesan informasi dengan lebih mudah dan cepat. *Keenam*, menggunakan media belajar yang tepat, sangat berguna untuk menambah kegairahan dalam belajar, memungkinkan interaksi secara langsung, dan memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri. (Khosiyono *et.al*, 2022: 20)

d. Kekurangan Media Digital TIK

kekurangan media digital. *Pertama*, pembelajaran saat ini masih belum memanfaatkan teknologi internet secara maksimal sarana teknologi tersebut belum dioptimalkan untuk menunjang proses pembelajaran baik untuk penelusuran informasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, maupun upaya untuk

meningkatkan kualitas proses pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran menggunakan teknologi internet dinilai memberikan nilai plus, bagi sebagian orang, kecanggihan teknologi mungkin merupakan hal yang sulit mengakibatkan pembelajaran *online* anak-anak jadi tidak bisa menyerap dengan baik materi yang disampaikan oleh guru, anak-anak tidak dapat berinteraksi dan bermain bersama teman-temannya sehingga mereka mudah *stress*. *Ketiga*, pembelajaran digital kurang memuaskan padahal materi sudah tersedia bisa belajar dimana saja karena peserta didik juga butuh interaksi dan interaksi langsung dengan guru. *Keempat*, sekalipun sekarang pembelajaran digital juga dilengkapi dengan pengembangan *video conference* dan *webchat* siswa dengan siswa, siswa dengan guru masih butuh interaksi langsung satu sama lain. *Kelima*, selain itu bagi guru, kurangnya materi dan isi pengajaran, dan tidak adanya ketertarikan, dan kurangnya dukungan membuat guru mengalami berbagai hambatan ketika menggunakan teknologi. (Khosiyono *et.al*, 2022:21)

4. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas menyampaikan Informasi dari pengajar kepada pelajar. menjelaskan bahwa

pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami dengan baik. Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang instruksional lainnya. Di samping itu, pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. (Pohan,A.,Albert, 2020: 1-2)

b. Teori Belajar

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang

menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Macam- macam teori belajar Ada 4 teori belajar yaitu:

1) *Teori Behaviorisme*

Teori behaviorisme merupakan teori belajar yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Teori ini menekankan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement), pengulangan, dan pemberian stimulus yang tepat dari lingkungan. Tokoh-tokoh utama dalam teori behaviorisme antara lain Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward L. Thorndike, dan B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa keberhasilan belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku yang tampak setelah seseorang menerima rangsangan tertentu. Dalam konteks pendidikan, teori behaviorisme banyak diterapkan melalui pemberian latihan, penghargaan, hukuman, serta umpan balik untuk meningkatkan keterampilan dan kedisiplinan peserta didik. Pendekatan ini dinilai efektif dalam

membentuk perilaku belajar yang terukur karena fokus pada hasil belajar yang dapat diamati secara langsung (Hartono & Wahyunuringtyas, 2025).

2) *Teori Kognitivisme*

Teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental yang melibatkan kegiatan berpikir, memahami, mengingat, mengolah informasi, dan memecahkan masalah. Teori ini menekankan bahwa peserta didik bukan sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan struktur kognitif yang telah dimiliki. Dalam proses pembelajaran, perhatian diberikan pada bagaimana informasi diterima, disimpan dalam memori, serta digunakan kembali untuk memahami konsep baru. Tokoh-tokoh utama dalam teori kognitivisme, seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan David Ausubel, menegaskan bahwa perkembangan intelektual peserta didik berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru melalui kegiatan yang mendorong berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan

pemahaman konsep, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam berbagai bidang pendidikan. (Assyakurrohim et al., 2023).

3) *Teori Humanistik*

Teori humanistik merupakan teori yang memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi, kebebasan, dan kemampuan untuk berkembang secara optimal melalui proses aktualisasi diri. Teori ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan individu, penghargaan terhadap diri, serta pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif humanistik, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif, nilai, emosi, dan kepribadian peserta didik. Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Sementara itu, Rogers menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung, empatik, dan memberikan kebebasan belajar akan membantu individu mencapai perkembangan diri secara maksimal. Oleh karena itu, teori humanistik

menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mendorong terciptanya suasana belajar yang menghargai potensi serta keunikan setiap individu (Jauhari & Karyono, 2022).

4) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses refleksi terhadap informasi yang diterima. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dikonstruksi secara mandiri berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas eksplorasi, pemecahan masalah, diskusi, dan kolaborasi sehingga peserta didik mampu mengembangkan pemahaman yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan membangun konsep pengetahuan secara mandiri. Teori ini banyak digunakan dalam dunia pendidikan modern karena dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kemandirian belajar peserta didik dalam menghadapi berbagai

permasalahan nyata. (Azzahra, Ali, & Abu Bakar, 2025).

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di SD/MI, karena Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari Bahasa Indonesia dalam pembelajaran memiliki tujuan dengan harapan peserta didik mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat mengapresiasi bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta pengalaman dasar peserta didik. (Siti Nurlaela, 2019: 34)

d. Karakteristik Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Anak Sekolah Dasar yang rata-rata berusia 6-12 tahun merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis dalam hal mental dan fisiknya. Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah

mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya.

Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan anak dari sisi sosial, terutama anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan anak usia 6-8 tahun dari sisi emosi antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang konsep nilai misalnya gbenar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan rekereasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya. perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6-12 tahun menurut Seifert dan Haffung (2007) memiliki tiga jenis perkembangan hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas. Karakteristik pertumbuhan fisik atau jasmani pada anak usia Sekolah dasar, di antaranya:

- 1) Perkembangan fisik atau jasmani anak sangat berbeda satu sama lain, sekalipun anak-anak tersebut usianya relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Sedangkan pertumbuhan anak-anak berbeda ras juga menunjukkan perbedaan yang mencolok. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lain-lain.
- 2) Nutrisi dan kesehatan amat mempengaruhi perkembangan fisik anak. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lambat, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya

anak yang memperoleh makanan yang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orang tua serta kebiasaan hidup yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

- 3) Olahraga juga merupakan faktor penting pada pertumbuhan fisik anak. Anak yang kurang berolahraga atau tidak aktif sering kali menderita kegemukan atau kelebihan berat badan yang dapat mengganggu gerak dan kesehatan anak.
- 4) Orang tua harus selalu memperhatikan berbagai macam penyakit yang sering kali diderita anak, misalnya bertalian dengan kesehatan penglihatan (mata), gigi, panas, dan lain-lain. Oleh karena itu orang tua selalu memperhatikan kebutuhan utama anak, antara lain kebutuhan gizi, kesehatan dan kebugaran jasmani yang dapat dilakukan setiap hari sekalipun sederhana. (Hasbi,i. *et.al.* 2021:196-198).

Karakter menurut pusat bahasa depdiknas merupakan "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak". Adapun berkarakter merupakan kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sedangkan karakteristik yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *characteristic* yang artinya mengandung sifat khas dari sesuatu, di antara pengertian di atas yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah suatu sifat yang khas yang melekat pada diri seseorang atau suatu objek, dan pada setiap individu karakteristik yang berbeda-beda. (Putra K T., teguh *et.al.* 2021:80-81).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan terhadap hasil yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, ditemukan berbagai hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian di antaranya:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

N O	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	In Gusti Ayu Putri Widiastari, dkk (2024)	Penggunaan media pembelajaran digital dalam mengembangkan motivasi belajar siswa kelas IV SD inpres 2 nambaru	Penelitian in Gusti Ayu Putri Widiastari dan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan media digital, kelas IV dan sama-sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaan penelitian in Gusti Ayu Putri Widiastari dan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah mengembangkan motivasi siswa sedangkan peneliti ingin menggali perspektif siswa kelas IV A

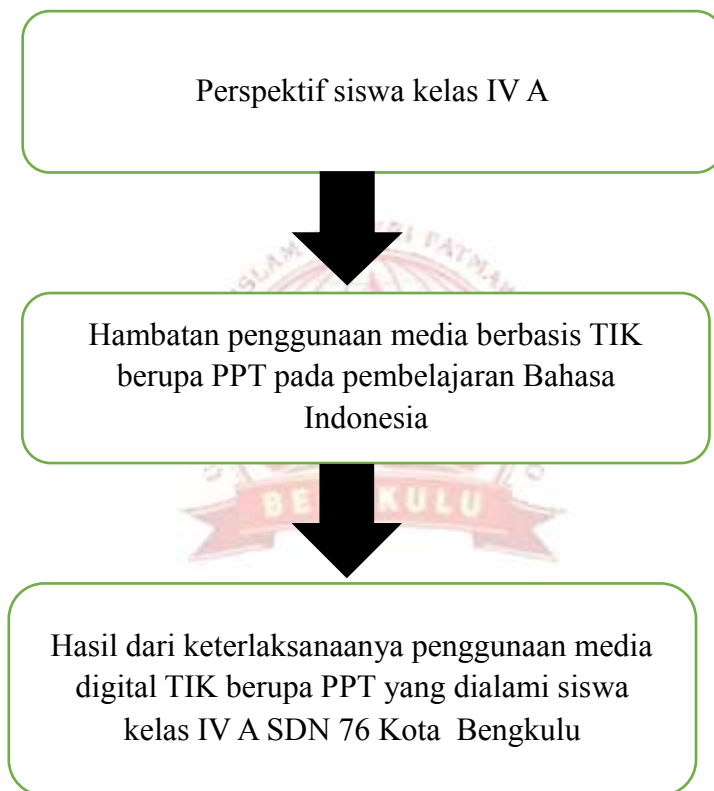
2.	Vivin Selvia Amanda tahun (2024)	pemanfaatan teknologi informasi dalam menigkataka n hasil belajar pendidikan agama islam	Persamaan Penelitian Vivin Selvia Amanda dan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah mengguna kan teknologi informasi	Perbedaan Penelitian Vivin Selvia Amanda dan penelitian yang di lakukan oleh vivin adalah menigkataka n hasil belajar pendidikan agama islam sedangkan peneliti menggunaka n pemebelajara n Bahasa Indonesia perspwktif siswa kelas IV

3.	Hila Lisa Riskiawati, dkk (2025)	Perspektif siswa dan guru terhadap media digital dan konvensional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Persamaan Penelitian Hila Lisa Riskiawati dan peneliti yang di lakukan oleh peneliti sama- sama menggali perspektif siswa terhadap media digital pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia	Perbedaan Penelitian Hila Lisa Riskiawati dan peneliti adalah hila memasukan perspektif guru dan juga konvensional dalam penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan perspektif siswa saja dalam penggunaan media digital TIK
----	---	---	---	--

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Uraian kerangka berpikir

Perspektif siswa kelas IV A. Terhadap penggunaan media digital TIK berupa *PowerPoint* (PPT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perspektif siswa dipahami

sebagai pandangan dan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan media PPT.

Hambatan penggunaan media berbasis TIK berupa PPT pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Yang dialami oleh siswa kelas IV A, baik yang berkaitan dengan pemahaman materi, tampilan media, maupun kenyamanan belajar. Hambatan yang dimaksud adalah media digital PPT

Hasil dari keterlaksanaanya penggunaan media digital TIK berupa PPT yang dialami siswa kelas IV A SDN 76 Kota Bengkulu .Hasil dari keterlaksanaan tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai penggunaan media digital TIK (PPT) yang dialami siswa kelas IV A SDN 76 Kota Bengkulu.

